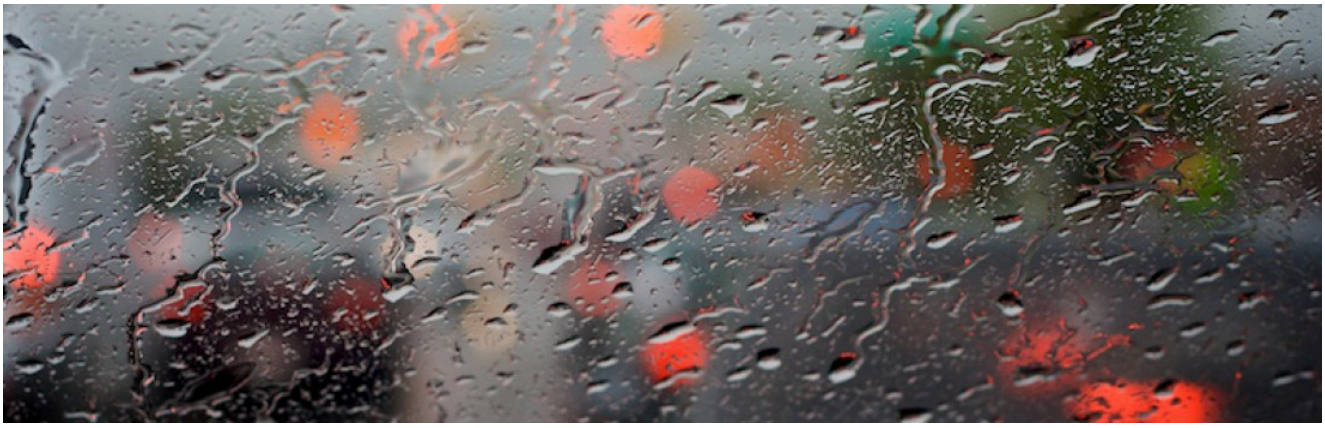

Sepenggal Kisah dari Lantai Tiga: Swing, Swing, Swing (Bag. I)

August 24, 2020 by kinky ninja | Leave a comment

E dan suaminya adalah pasangan yang amat sopan, dan kalau kita hanya bertemu sepintas, pasti tak akan ada yang mengira kalau mereka bisa kubilang ahli dalam soalan yang berkaitan dengan teknik yang seringkali dikaitkan dengan urusan seks: *kinbaku*. E datang dengan mengenakan gaun terusan tanpa lengan berwarna hitam yang kontras dengan warna pucat kulitnya, serta mengenakan Puma suede berwarna krem. Rambutnya yang berwarna kecoklatan kini sudah dipangkas sebahu—padahal sebelum ini, kulihat di media sosialnya, akibat masa PSBB di mana ia tak dapat memangkas rambut, ia terpaksa membiarkan rambutnya memanjang. Terakhir kali kami berhubungan melalui Zoom, rambutnya juga belum dipangkas. Bagiku ia justru jauh lebih sensual dengan ujung rambut nyaris menyentuh pinggang. Tidak banyak yang cocok dengan rambut seperti itu, tapi ia tampak begitu cocok. Kuakui beberapa kali aku membayangkan sepintas bagaimana kalau ia sedang bercinta dengan rambutnya yang berantakan. Melenguh keras saat kedua putingnya yang tertutup oleh panjang rambutnya dicubit dan ditarik agak keras. Tapi sudahlah, soalan rambut bukan sesuatu yang esensial juga. Suaminya, N, juga begitu sederhana, hanya mengenakan kemeja kanvas lengan pendek hitam ketat, celana khaki, dan Adidas suede hitam. Bergaya seperti seorang musisi Britpop era 90-an, sementara tangan kirinya menenteng sesuatu berbentuk kotak dalam sebuah *tote bag* kanvas biru, tangan kanannya

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

August 2020

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30
31						

menggandeng seorang anak lelaki yang kutebak berusia sekitar 5-6 tahun. Mengenakan *baseball cap* berwarna merah menyala, kaos lengan pendek merah gelap dengan logo Hotwheels, celana selutut berwarna hitam, kaos kaki putih serta sepatu keds hitam, sang anak tampak bukan seorang yang pemalu, namun terlihat agak malas-malasan. Ia pasti terpaksa untuk ikut kemari. N memperkenalkan sang anak kepada kami dan mengingatkan sang anak untuk menyebutkan namanya secara jelas. Mereka bertiga mengenakan masker *tie-on* sekali pakai berwarna hijau terang. Walaupun agak heran karena mereka berdua membawa anak mereka, aku mengangkat pintu *rolling door* sedikit lebih tinggi dan mempersilakan mereka masuk.

Mereka tampak agak kebingungan karena memang lantai dasar tersebut benar-benar kosong dan hanya terdapat kamar mandi dan tangga ke atas di ujungnya. Aku masih sibuk menurunkan *rolling door* dan berjongkok menguncinya kala aku sadar bahwa keluarga muda tersebut menungguku memandu mereka.

Langsung ke atas saja, ujarku seraya menunjukkan arah tangga dengan menggerakkan daguku.

Oya, itu satu-satunya kamar mandi di tempat ini, di atas tidak ada toilet sama sekali, sambungku saat mereka baru berjalan menuju tangga.

N bertanya pada sang anak apakah ia ingin buang air kecil, namun sang anak menggeleng. Lantas mereka berjalan menaiki anak tangga. Aku menyusul beberapa langkah di belakang mereka.

Hai, ayok sini silakan duduk.

Aku mendengar suaramu menyambut mereka di lantai dua, sementara aku masih berjalan naik menapaki anak tangga.

Eh siapa ini, ujarmu lagi, siapa namanya?

Oh selalu, engkau pasti bersikap demikian setiap kali melihat anak-anak. Si anak yang aku sudah melupakan namanya tadi terdengar menjawabmu dan mulailah engkau sibuk berkomunikasi dengan sang anak. Malah tak kudengar engkau saling berkenalan dengan N, padahal aku yakin kalian belum pernah saling mengenal sebelumnya. Selalu saja demikian, walaupun beberapa kali aku pernah mengingatkan soal kebiasaanmu tersebut.

« Jul Sep »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Saat aku telah berada di lantai yang sama, E dan N telah duduk di sofa, nampak agak kikuk karena engkau, seperti tadi, malah sibuk dengan sang anak di meja makan, menawarkan minuman dan makanan yang engkau pikir si anak akan suka, namun malah mengabaikan mereka berdua. Maka aku melangkah ke arah sofa dan mengambil posisi duduk di seberang mereka. N membuka *tote bag* dan menaruh kotak di atas meja kaca di hadapan kami.

Olalaaa, sebotol Chardonnay!

Seharusnya tidak perlu repot-repot begini, ujarku.

Mereka hanya meringis.

Bukannya selalu perlu minum sedikit agar bisa nyaman untuk memulai sesi, komentar N, disusul dengan tawa kecil E.

N benar. Kubilang juga bahwa mereka memang ahli. Mereka paham betul bahwa hal paling sulit dalam melakukan sesi bercinta memang adalah awalan. Ada terlalu banyak hal yang tak pernah dibahas dalam cerita-cerita porno yang bertebaran di internet atau juga film-film biru saat berhubungan seksual, di antaranya adalah rasa kikuk saat hendak mulai. Mereka selalu saja langsung meraba sang perempuan tanpa rasa risih, meremas payudaranya begitu saja, dan sang perempuan langsung menggelinjang serta berlutut membuka celana sang lelaki. Mana ada hal begitu di dunia nyata? Mungkin memang ada pertimbangan soal durasi, kalau mereka memasukan adegan kikuk di awal, sendawa saat baru saja berciuman, kentut terutama saat melakukan seks anal, impotensi temporer, vagina yang tak kunjung basah, mau berapa lama durasi filmnya? Belum lagi hal tersebut dalam film pasti akan dianggap mengganggu—sesuatu yang sesungguhnya dalam adegan nyata seringkali malah menimbulkan sejenak tawa dan menambah keintiman. Namun aku paham, sekali lagi, cerita dan film porno yang beredar memang bukan bertujuan untuk memberikan refleksi keintiman, tidak sama sekali, semua hanya peduli pada ejakulasi. *Ejakulasi lelaki*, lebih tepatnya. Perhatikan saja, permainan dianggap selesai kala sang lelaki mengalami ejakulasi. Soal apakah perempuannya juga mengalami hal yang sama, masa bodoh. Di sini maka kuakui, E dan N memang berpengalaman dan tahu betul apa yang mereka lakukan. Buktinya amat sederhana, mereka telah mengantisipasi rasa kikuk kala permainan akan dimulai dengan membawa sebotol minuman.

Setelah agak lama berbincang ringan, sementara engkau masih juga sibuk berbincang dengan sang anak, N berkata perlahan, bahwa ia tidak

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

dapat ikut dalam permainan sebagaimana kesepakatan kami sebelumnya, ia harus menjaga anaknya setidaknya selama 4 jam mendatang, karena orangtua E di mana mereka hendak menitipkan sang anak, mendadak harus pergi. Namun N memang lelaki yang baik, ia berkata bahwa E yang akan tetap tinggal untuk memastikan permainan tetap berlangsung sesuai rencana, dan ia akan kembali begitu sang anak telah diantarkan ke rumah orangtua E. Ia hanya berharap bahwa permainan dapat berlanjut saat ia kembali nanti. Engkau yang duduk bersama sang anak di meja makan, langsung angkat suara.

Kita tunda saja sampai engkau kembali kemari, ujarmu.

N tertawa pelan. Tertawa sopan lebih tepatnya. Seraya menoleh pada E ia bertanya dengan cara mengangkat alis. N tentu saja paham.

Tidak usah ditunda, kita tetap sesuai rencana saja. Bukannya malah lebih baik buatmu saat nanti kembali dan tidak perlu melewati sesi awal yang canggung?

E berkomentar dengan amat masuk akal. N tertawa, lantas berbalik menatapmu.

Lanjut saja, Bu. Apa yang dibilang E barusan betul, kok.

Engkau yang menyandarkan tubuhmu ke meja mengangkat bahu.

Ibu keberatan?

N, sang lelaki sopan, bertanya padamu.

Tidak juga, jawabmu pendek sambil tersenyum tipis sekaligus melanjutkan, kalau begitu kita semua sepakat.

N lantas menggosok kedua tangannya perlahan, menepuk lutut E yang duduk di sebelahnya, mengecup bibirnya, mengenakan kembali masker, lantas berdiri.

Kalau begitu aku pergi sekarang, ujarnya.

Engkau mengangguk sambil tersenyum. Dari senyum tersebut aku tahu bahwa engkau bisa menerima N. Sekian lama bersamamu aku dapat membaca dari raut wajahmu apabila engkau menerima atau tidak suka pada seseorang.

N menggapaikan tangan pada anaknya yang lantas berdiri dan mengikuti ayahnya berjalan menuju tangga setelah sebelumnya melambaikan tangan pada ibunya yang melangkah mendekati untuk kemudian membetulkan posisi topinya. Ia mengecup pipi sang anak. Aku juga berdiri dan menyusul N yang mulai berjalan menuruni tangga seraya menggandeng anaknya. Aku harus membukakan pintu dan menguncinya kembali, tentu saja.

Saat tengah berjalan menuruni anak tangga, sang anak bertanya. Sebuah pertanyaan polos khas seorang anak usia seperti dirinya.

Pap, memangnya permainan apa sih yang nanti ini akan dimainkan?

Permainan kartu, permainan orang gede. Kamu tidak suka kan permainan kartu, jawab N sambil terus menuntun sang anak turun.

Jawaban yang baik dan begitu natural, pikirku. N juga tak nampak berbohong karena ia begitu spontan menjawab pertanyaan sang anak tanpa banyak berpikir dahulu mencari-cari alasan. Seringkali kebanyakan dari kita merendahkan kemampuan sang anak untuk mendeteksi kebohongan ucapan orangtuanya. Anak-anak tidak selalu bodoh hanya karena mereka berusia dini, dan masalahnya kita tak pernah tahu kapan mereka sadar diri mereka dibohongi. Masalah lebih jauhnya lagi, begitu sang anak merasa bahwa orangtuanya seringkali membohonginya, tidak usah heran apabila lantas pada satu titik sang anak akan memilih untuk mencari kebenaran di luar rumah, dan tidak lagi percaya pada orangtuanya sendiri. Aku sendiri tidak tahu apa yang akan kulakukan kalau misalnya berada di posisi N yang mampu menjawab dengan begitu natural. Dan dalam konteks ini, kami harus berbohong, karena jelas juga, bahwa kita tidak mungkin berkata bahwa kita akan melakukan permainan bertukar pasangan pada anak sekecil itu.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My

writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top